

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Harmoni dalam Keluarga Perempuan karir

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

| | |
|---------------|---|
| Item Type | Journal volume |
| Authors | Rahmawaty, Anita |
| Publisher | STAIN Kudus |
| Rights | With permission of the license/copyright holder |
| Download date | 2026-07-07 21:23:08 |
| Link to Item | http://hdl.handle.net/20.500.12424/158581 |

HARMONI DALAM KELUARGA PEREMPUAN KARIR:

Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga

Anita Rahmawaty

Pascasarjana STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
ita_rahma@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan hubungan gender dalam karir keluarga. Masalah yang sering timbul dalam keluarga karir ganda adalah ideologi gender dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan stereotip gender dalam kerja dan distribusi jender tenaga kerja. Oleh karena itu, hubungan gender dalam karir keluarga yang dapat dibangun melalui kemitraan gender adalah persamaan dan keadilan antara suami dan istri, dan anak-anak, baik laki-laki dan perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian peran dan tenaga kerja, baik dalam masyarakat, wilayah domestik dan sosial. Melalui kemitraan dan hubungan gender yang harmonis dalam keluarga, mereka dapat merealisasikan kesejahteraan keluarga dan kesetaraan gender.

Kata kunci: Relasi Gender, Keluarga, Perempuan, Karir.

ABSTRACT

This study attempted to explain the gender relations in the family career. The problem that often arise in dual career families is their gender ideology in society, particularly with regard to gender stereotypes of work and the gender distribution of labor. Therefore, gender relations in the family career that can be built through a gender partnership are equal and equitable between husband and wife, and children, both men and women in performing all the functions of the family through the division of roles and labor, both in the public, domestic and social realms. Through partnerships and harmonious gender relations in the family, they can be realized through the family welfare and gender equality.

Keywords: *Gender Relations, Family, Women, Career.*

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan sub sistem dari masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistemnya sendiri. Sebagai sub sistem dari masyarakat, keluarga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas dan pola relasi antar anggota keluarga karena dalam keluargalah semua struktur, peran dan fungsi sebuah sistem berada (Widaningsih, 2014: 1).

Nampaknya, masalah keluarga pada saat ini maupun di masa mendatang akan semakin kompleks karena banyak perubahan dalam masyarakat yang berlangsung sangat cepat. Selain itu, tantangan yang dihadapi keluarga juga semakin beragam. Dalam realitanya, telah terjadi perubahan sosial yang pesat sehingga menimbulkan adanya keresahan karena nilai-nilai lama yang diandalkan oleh komunitas kurang dapat dimanfaatkan lagi. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap perubahan peran yang dimainkan oleh suami istri, yang berdampak pada relasi antara suami istri dalam keluarga (Sumiyatiningsih, 2014: 125).

Keluarga, seharusnya menjadi tempat paling aman, damai dan tenang bagi seluruh anggotanya. Namun faktanya, masih banyak terjadi ketidakadilan dalam peran dan pembagian kerja gender dalam keluarga (suami dan istri) yang mengakibatkan beban ganda (*double burden*) bagi istri (wanita). Berbagai persoalan yang terjadi dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan). Masyarakat seringkali memposisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua. Meskipun pada kelompok masyarakat tertentu (kelas menengah dan berpendidikan), relasi yang dibangun antara perempuan dan laki-laki sudah lebih baik, tetapi jika ditelaah lebih jauh, pada sebagian besar kelompok masyarakat lainnya, relasi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki masih jauh dari harapan (Widaningsih, 2014: 2).

Permasalahan mengenai karir dalam keluarga karir merupakan sesuatu yang baru sehingga isu ini berkaitan dengan karakteristik personal dan karakteristik *relationship* pasangan. Problem yang sering muncul dalam keluarga karir ganda adalah adanya ideologi gender dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan stereotipe kerja (*gender stereotype of work*) dan pembagian kerja gender (*gender distribution of labor*) (Nohong, 2009: 27).

Berkaitan dengan stereotipe kerja dan pembagian kerja gender (suami istri) dalam keluarga, Gronseth (Supriyantini, 2002: 2) dalam penelitiannya terhadap 16 pasang suami istri yang bekerja mengungkapkan bahwa ayah dan ibu yang sama-sama mengambil bagian dalam mengasuh anak, kaum ayah

merasa lebih baik dan terbuka dengan anak-anaknya sehingga anak-anak tumbuh dengan kemampuan diri yang lebih tinggi serta keyakinan diri lebih besar, cenderung lebih matang dan dapat bergaul serta mampu menghadapi berbagai masalah. Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak-anak ini juga menjadi lebih tinggi.

Studi ini didukung pula oleh Sarwono (dalam Supriyantini, 2002: 2) menjelaskan bahwa ketiadaan tokoh ayah di mata anak lebih dahsyat dampak buruknya. Anak yang setiap hari melihat ayahnya menyediakan waktu di rumah, bercengkrama, bercanda ria dan berkomunikasi dengan ibunya akan langsung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang ayah. Berbeda dengan ayah yang tidak dapat memerankan fungsinya sebagai “tokoh ayah” maka akan membias pada masalah psikis perkembangan anak. Anak akan menjadi mudah terjerumus dalam banyak konflik disertai gangguan emosional. Keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan, terutama pada keluarga yang memiliki karir ganda. Kehidupan keluarga karir ganda ini menimbulkan suatu pola hidup yang lebih kompleks dan membutuhkan keseimbangan, penyesuaian dan pengertian dari seluruh anggota keluarga agar tercapai suatu kehidupan keluarga yang harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh Sobur dan Septiawan (dalam Supriyantini (2002: 2) bahwa jika suami ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga, minimal istri akan merasa terbantu karena perhatian suami. Apalagi jika istri adalah seorang pekerja, ada nilai kemandirian yang harus diterima oleh suami dalam kehidupan rumah tangga tersebut.

Tulisan ini menjelaskan bagaimana sebenarnya posisi, peran dan relasi gender dalam keluarga karir, serta bagaimana membangun kemitraan gender (*gender partnership*) yang setara dan berkeadilan gender melalui pembagian peran dan

kerja, baik dalam ranah publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan.

B. Pembahasan

1. Konsep Kesetaraan Gender dan Gender *Inequalities*

a. Konsep Gender dan Kesetaraan Gender

Konsep gender yang dipahami sebagian besar orang, seringkali bias dan lebih diartikan sangat sempit sebagai sebuah konsep yang hanya membicarakan masalah perempuan dengan kodrat keperempuannya saja. Padahal gender berbeda dengan jenis kelamin, yang tidak hanya membicarakan perempuan saja atau laki-laki saja, bukan juga konsep tentang perbedaan biologis yang dimiliki keduanya (Widaningsih: 2014: 2).

Kata gender, jika dilihat dari segi struktur bahasa (gramatikal) berasal dari bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin (Echols dan Shadiliy, 1996: 265) atau disebut dengan *al-jins* dalam bahasa Arab (Wehr, 1980: 141), sehingga jika seseorang menyebut tentang gender, maka yang dimaksud adalah jenis kelamin dengan menggunakan pendekatan bahasa. Sementara itu, di dalam *Women's Studies Encyclopedia* sebagaimana dikemukakan oleh Umar (1999: 33) dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Definisi gender secara terminologis, banyak dikemukakan oleh para feminis dan pemerhati perempuan. Ann Oakley, ahli sosiologi Inggris merupakan orang yang pertama kali mengusung konsep gender dan memberikan pembedaan antara istilah gender dan jenis kelamin. Menurutnya, gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial dan budaya. Penggunaan gender dalam

arti tersebut, menurut Showalter mulai ramai dipergunakan pada tahun 1977 ketika sekelompok feminis London tidak lagi menggunakan isu patriarkhi, tetapi menggantinya dengan gender (Nafisah, 2008: 2).

Konsep gender dirumuskan oleh Fakih (1999: 8) sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Sifat gender yang melekat pada perempuan, misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan atau sering disebut dengan istilah "feminim", sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa atau sering disebut dengan istilah "maskulin". Ciri dari sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan antara kaum laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, ada laki-laki yang emosional, lemah-lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa.

Sedangkan pengertian jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, sperma, dan jakun, sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki vagina, rahim dan alat menyusui. Alat-alat tersebut melekat secara biologis dan bersifat permanen serta tidak dapat dipertukarkan atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang mendasar antara konsep gender dan jenis kelamin. Setiap manusia dilahirkan sebagai laki-laki dan perempuan, tetapi jalan yang menjadikannya sebagai maskulin atau feminim adalah gabungan struktur biologis dan konstruksi sosial budaya. Mosse (1996: 3) menggambarkan gender sebagai seperangkat peran yang bisa diibaratkan dengan kostum dan topeng pada acara pertunjukan agar orang lain bisa mengidentifikasi bahwa kita adalah feminim atau maskulin.

Senada dengan definisi di atas, Abdullah (2003: 266) menjelaskan bahwa gender diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Meskipun jenis kelamin laki laki sering berkaitan erat dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan gender feminim, kaitan antara jenis kelamin dengan gender bukanlah merupakan korelasi absolut. Hal ini disebabkan yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan dapat dianggap feminim dalam budaya lain. Dengan kata lain, kategori maskulin atau feminim itu bergantung pada konteks sosial budaya setempat.

Definisi gender yang lebih kongkrit dan operasional dikemukakan oleh Umar (1998: 99) bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku, dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial. Sementara itu, Wilson dalam Gonibala (2007: 31-32) mendefinisikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa gender adalah sebuah konsep yang dijadikan parameter dalam pengidentifikasian peran laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada pengaruh sosial budaya masyarakat (*social construction*) dengan tidak melihat jenis biologis secara *equality* dan tidak menjadikannya sebagai alat pendiskriminasian salah satu pihak karena pertimbangan yang sifatnya biologis.

Beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender merupakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi (dibangun) oleh masyarakat atau kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya dan struktur sosial yang berbeda-beda

di setiap daerah, suku, negara dan agama. Oleh karena itu, perbedaan peran, perilaku dan sifat laki-laki dan perempuan yang berlaku di suatu tempat/budaya belum tentu sama atau berlaku di tempat yang berbeda (Widaningsih: 2014: 2).

Definisi gender di atas juga termasuk membicarakan relasi antara perempuan dan laki-laki serta cara bagaimana relasi itu dibangun dan didukung oleh masyarakat. Sebagaimana konsep kelas, ras dan suku, gender juga merupakan alat analisis untuk memahami relasi-relasi sosial antara perempuan dan laki-laki. Hambatan bagi terwujudnya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki lebih banyak disebabkan oleh kesenjangan perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh masyarakat. Kesenjangan relasi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah, budaya, ekonomi dan agama yang mengakar sangat kuat secara turun-temurun di kalangan masyarakat. Kenyataan seperti inilah yang berdampak pada kehidupan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, baik di ranah domestik (rumah tangga) maupun di ranah publik (masyarakat, dunia kerja, dunia pendidikan)(Widaningsih: 2014: 3).

Diskriminasi terhadap perempuan yang terus terjadi di berbagai belahan dunia masih menunjukkan bahwa pemahaman serta usaha-usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender masih banyak menemukan kendala. Masih kuatnya budaya patriarkhis masih memposisikan perempuan pada *stereotype*, peran dan posisi yang termarginalkan. Padahal relasi yang seimbang (kesetaraan gender) antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan dapat mendorong percepatan proses pembangunan yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi tanpa adanya imperioritas satu jenis kelamin di satu sisi dan superioritas jenis kelamin di sisi lainnya (Widaningsih: 2014: 3).

Dengan demikian, suatu paradigma baru sangat diperlukan untuk memberikan kerangka dan menjelaskan

hubungan (relasi) antara perempuan dan laki-laki di berbagai lapisan masyarakat, lembaga formal maupun lembaga informal, termasuk institusi keluarga. Strategi-strategi untuk perubahan diperlukan yaitu bagaimana melakukan perubahan hubungan (relasi) antara perempuan dan laki-laki yang responsif gender sehingga terwujud kesetaraan dan keadilan gender (Widaningsih: 2014: 3).

b. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender (Gender Inequalities)

Perbedaan gender (*gender difference*) yang selanjutnya melahirkan peran gender (*gender role*), sebenarnya tidak menjadi sebuah masalah yang krusial, sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, realitas di masyarakat menunjukkan bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai bentuk ketimpangan atau ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender itu termanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence*, dan *double burden* (Fakih, 1999: 12-13) sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1) *Marginalisasi* (proses peminggiran atau pemiskinan ekonomi).

Marginalisasi merupakan proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi bagi perempuan. Ada beberapa mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Dilihat dari segi sumbernya, bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan (Fakih, 1999: 14). Contoh proses mekanisme marginalisasi oleh kebijakan pemerintah adalah digulirkannya program swasembada pangan, secara ekonomis telah menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya sehingga memiskinkan mereka. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan,

tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat dan bahkan negara. Marginalisasi dalam keluarga terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi ini juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan, misalnya ada beberapa suku di Indonesia yang tidak memberikan hak waris kepada kaum perempuan sama sekali.

2) *Subordinasi*.

Subordinasi adalah sikap, anggapan atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah (tidak penting) dan sekedar sebagai pelengkap kepentingan kaum laki-laki. Dalam relasi sosial, kaum perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial, yang selanjutnya termanifestasikan dalam bentuk diskriminasi, seperti dalam pekerjaan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional menjadikan perempuan dianggap tidak cakap dan tidak layak menduduki posisi sebagai pemimpin. Implikasi dari anggapan ini mengakibatkan posisi pekerja perempuan (buruh) menjadi lemah. Subordinasi terhadap posisi perempuan dalam dunia kerja pada perkembangan selanjutnya menjadi terstruktur dan sistemik, yang kemudian dilegalisasikan dalam bentuk berbagai produk regulasi, seperti dalam sistem rekrutmen, penggajian dan fasilitas kerja lainnya. Dalam relasi di tingkat keluarga, biasanya anak perempuan juga tidak mendapat akses yang sama dalam memperoleh hak-hak pendidikan dibanding anak laki-laki. Praktik-praktik seperti itu sebenarnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil (Ridwan, 2006: 27).

3) *Stereotype* (pelabelan negatif).

Stereotype adalah pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu dengan sikap atau penilaian negatif. Salah satu jenis

stereotype itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Ketidakadilan gender seringkali bersumber dari *stereotype* yang dilekatkan kepada jenis kelamin tertentu, terutama perempuan, misalnya, perempuan bersolek itu adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan *stereotype* ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat malah cenderung menyalahkan korban (Fakih, 1999: 16-17).

4) *Double Burden* (Beban ganda).

Adanya anggapan bahwa pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan, berakibat kaum perempuan harus menanggung semua beban pekerjaan domestik. Pemberian beban kerja ini dirasakan sangat berat bagi kaum perempuan, terutama bagi perempuan pekerja (Fakih, 1999: 21). Sebab, mereka selain dituntut mampu menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang di masyarakat selalu dipersepsikan sebagai kewajiban perempuan mereka juga harus menunjukkan prestasi kerja yang baik di tempat kerja. Timbullah istilah "beban ganda" bagi perempuan pekerja. Sebaliknya, bagi laki-laki pekerja, tidak ada istilah "beban ganda" karena mereka pada umumnya, memang tidak bekerja ganda karena mereka tidak dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, sebagaimana halnya perempuan.

5) *Violence* (kekerasan).

Violence (kekerasan) adalah suatu serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia ini dapat berasal dari berbagai sumber, namun terdapat salah satu jenis kekerasan yang bersumber dari anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut dengan *gender-related violence*. Praktek kekerasan tersebut lahir akibat dari

pola relasi kekuasaan laki-laki dan perempuan yang timpang yang dikonstruksi secara sosial (Ridwan, 2006: 29).

Berbagai macam dan bentuk yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan berbasis gender, menurut Fakih (1999: 17-20) di antaranya adalah: *Pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. *Kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), termasuk didalamnya tindakan kekerasan dan penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*). *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*). *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). *Kelima*, kekerasan dalam bentuk pornografi. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*). *Ketujuh*, jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yaitu memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan yang bersangkutan. *Kedelapan*, pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*).

2. Keluarga Karir dan Pergeseran Peran Suami Istri dalam Keluarga

a. Makna Keluarga Karir

Definisi karir banyak dikemukakan oleh beberapa pakar. Murniati (2004: 217) mendefinisikan karir sebagai pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Oleh karena itu, karir selalu dikaitkan dengan uang dan kuasa. Handoko (2001: 123) menjelaskan bahwa karir adalah semua pekerjaan atau jabatan yang ditangani selama kehidupan kerja seseorang. Sementara itu, Gibson (dalam Ghufroon, 2013: 114) mengemukakan karir sebagai sikap dan perilaku yang berhubungan dengan pengalaman dan kegiatan kerja sepanjang hidup orang tersebut. Dengan demikian, karir menunjukkan perkembangan para pegawai secara individual dalam jenjang

jabatan atau kepangkatan yang dapat dicapai selama kerja dalam suatu organisasi. Dengan kata lain, menurut Ghufron (2013: 114), karir memiliki karakteristik yang membutuhkan waktu untuk mencapai suatu kemajuan. Karir membutuhkan tingkat komitmen dan *personal investment* yang berbeda dari bekerja (*job*).

Pasangan suami istri yang bekerja memiliki karir ganda akan sangat kerepotan dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Jika suami memaksa diri untuk semakin lama bekerja di luar rumah, maka pekerjaan rumah tangga akan terabaikan atau kadang-kadang ditangani sendiri oleh istri. Sebaliknya, jika istri juga lebih senang bekerja di luar rumah, maka pekerjaan rumah tangga menjadi terbengkalai. Akhirnya, jika masing-masing *partner* tidak bersedia mengerjakannya, maka pekerjaan rumah tangga itu akan semakin menumpuk. Bahkan seandainya setiap orang di dalam keluarga itu bersedia mengerjakannya, siapa yang harus bertanggung jawab pun sering menjadi sumber ketegangan (Supriyantini, 2002: 5).

Untuk mengatasi menumpuknya pekerjaan rumah tangga, biasanya pasangan tersebut akan mempekerjakan pembantu rumah tangga (pramuwisma). Namun, hal ini bukan berarti bahwa masalah tugas rumah tangga bisa terselesaikan begitu saja. Pembantu rumah tangga hanya dapat mengerjakan pekerjaan rutin harian yang cukup banyak menyita waktu, seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, menyetrika, masak, membersihkan kebun, dan sebagainya. Sementara, banyak pekerjaan rumah tangga lain yang berhubungan dengan pengasuhan dan pendidikan anak tidak bisa diserahkan kepada pembantu rumah tangga (Supriyantini, 2002: 5-6).

Oleh karena itu, wanita bekerja dihadapkan pada peran ganda, yaitu sebagai wanita bekerja dan ibu rumah tangga. Proses pembagian peran wanita dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran atau terjadi proses peran satu mencampuri peran yang lain, yaitu apabila terjadi secara terus-

menerus dan dengan insensitas yang kuat dapat menyebabkan konflik pekerjaan keluarga (*work-family conflict*). Ketika seseorang mengalami konflik pekerjaan-keluarga, pemenuhan peran yang satu akan mengganggu pemenuhan peran yang lainnya sehingga akan berdampak terhadap prestasi kerja (Ghufron, 2013: 116).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antara keluarga dan karir bisa secara positif dan negatif (Broadbridge, dkk, dalam Ghufron, 2013: 116). Secara positif, peran pada keduanya dapat dipandang saling melengkapi, sedangkan secara negatif peran pada keduanya dipandang dapat menimbulkan konflik, *reduce well-being*, munculnya persepsi *overload* dan stress yang mengarah pada *strain* atau *burnout*. Bentuk hubungan keluarga dan karir yang negatif dapat berupa terjadinya *spillover*, di mana peran pada satu domain terbawa ke peran domain yang lain dan *compensatory*, di mana salah satu domain dianggap sebagai kompensasi atas permasalahan atau kekurangan dari domain yang lain.

Wanita karir dituntut untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, bahkan tugas-tugas tersebut memerlukan perhatian serius sehingga membutuhkan waktu tersendiri dan lokasi wanita yang bekerja bukan berada dalam rumah melainkan berada di luar rumah, sehingga wanita karir yang merangkap sebagai ibu rumah tangga akan memiliki beban yang cukup berat. Intensitas pelayanan pada suami dan anak-anak menjadi berkurang karena ia sendiri juga membutuhkan pelayanan bagi dirinya sendiri akibat kelelahan sehabis bekerja (Ghufron, 2013: 117).

Cinamon dan Rich dalam Ghufron (2013: 117) dalam studinya menunjukkan pentingnya peran pekerjaan dan keluarga (*work and family roles*) untuk memahami *work-family conflict*. Konflik akan timbul tergantung dari frekuensi tuntutan yang berlawanan (*contradictory demands*) dan pada domain penting yang terganggu. Wanita ternyata lebih

sering mengalami *work family conflict* dan lebih menekankan pentingnya *family work conflict*. Hal ini tentu saja berbeda dari yang diharapkan sebelumnya, wanita lebih sering mengalami *family work conflict*, tetapi lebih menekankan *work family conflict*. Nampaknya wanita lebih memilih pekerjaan rumah yang belum selesai dan menyelesaikan tugas pekerjaan kantornya di rumah. Urusan rumah tangga memang mengikat mereka, tetapi mereka tidak bisa melepaskan sepenuhnya tanggung jawab mereka terhadap pekerjaan.

Para wanita sering mengalami konflik pada tingkat keluarga dan pekerjaan. Pada tingkat keluarga, istri yang ingin berkarir mengalami konflik dengan suaminya mengenai perannya sebagai ibu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gender merupakan penyebab utama sikap seseorang terhadap peran gender. Pendapat ini diperkuat oleh Willigen (dalam Ghufron, 2013: 118) dari hasil penelitiannya bahwa harapan terhadap apa yang menjadi peran seseorang diperkuat oleh *gender role ideology* individu atau oleh tugas apa yang dianggap pantas (*appropriate task*) untuk laki-laki dan wanita bagi individu. Adanya pembagian *family work* diasosiasikan dengan persepsi dukungan sosial (*social support*) yang berusaha menyeimbangkan peran suami istri dalam rumah tangga.

Ada enam aspek konflik peran ganda yang dikemukakan menurut Kopelman & Burley (dalam Ghufron, 2013: 118), yaitu:

1. Masalah pengasuhan anak. Pada umumnya, mereka mencemaskan kesehatan jasmani dan rohani anak-anaknya sehingga menuntut perhatian, tenaga dan pikiran mereka di rumah sewaktu mereka di kantor.
2. Bantuan pekerjaan rumah tangga. Wanita yang berperan ganda membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, baik suami, anak maupun pembantu rumah tangga untuk turut serta dalam urusan domestik.

3. Komunikasi dan interaksi dengan keluarga. Komunikasi merupakan sarana untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Waktu untuk keluarga. Ibu yang bekerja sering merasa kekurangan waktu untuk suami, anak-anak, bahkan untuk dirinya sendiri.
5. Penentuan prioritas. Prioritas itu disusun tergantung pada kepentingan individu yang bersangkutan agar tidak menimbulkan pertentangan antara kepentingan yang satu dengan kepentingan yang lain.
6. Tekanan karir dan keluarga. Dalam bekerja, akan terdapat banyak masalah yang menuntut si pekerja untuk menyelesaikannya. Begitu juga di rumah, akan terdapat banyak pekerjaan rumah yang menuntut untuk diselesaikan. Tuntutan tersebut dapat menjadi sebuah tekanan bagi seseorang yang kemudian akan menjadi konflik dalam dirinya.

b. Pergeseran Peran dan Relasi Suami Istri dalam Keluarga Karir

Secara sosiologis, keluarga merupakan kelompok sosial pertama, yang melaluinya terbentuklah norma sosial yang akan diteruskan oleh individu anggota keluarga. Keluarga selalu mengalami perubahan bentuk maupun besar kecilnya jumlah keluarga sesuai dengan lingkungan budaya. Menurut Russel dalam Sumiyatiningsih (2014: 126), pada pertengahan abad lalu muncul konsep dan format baru dari keluarga. Hal tersebut berkaitan dengan beberapa faktor, di antaranya adalah berhasilnya usaha keluarga berencana yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Perempuan menjadi lebih mudah mengontrol dirinya sendiri, terutama berkaitan dengan fungsi reproduksi. Pada gilirannya para perempuan memiliki waktu untuk bekerja, mendapat income untuk dirinya sendiri dan dapat mengaktualisasikan dirinya. Berbagai faktor tersebut telah memberikan kontribusi

munculnya pergeseran peran perempuan di dalam keluarga yang berdampak pada relasi suami istri.

Dewasa ini, jumlah perempuan yang bekerja di dunia publik, termasuk di Indonesia meningkat pesat. Menurut Sumiyatiningsih (2014: 130), kondisi tersebut terjadi karena beberapa faktor, antara lain: (1) kesempatan perempuan memperoleh akses pendidikan tinggi sebagaimana kaum laki-laki semakin besar; (2) kebijakan baru pemerintah yang memberikan kesempatan besar agar perempuan berpartisipasi dalam pembangunan; dan (3) lajunya perkembangan ekonomi maupun industri meningkatkan keinginan perempuan untuk bekerja di bidang publik.

Kebutuhan keluarga yang semakin besar membuat suami maupun istri harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Memang banyak ketegangan yang terjadi dalam keluarga di mana suami dan istri bekerja, berbeda dengan keluarga tradisional di mana hanya suami saja yang bekerja dan istri berperan menjaga keluarga di rumah. Ketegangan terjadi pada umumnya karena bersumber dari pergeseran peran dan tuntutan lingkungan (Sumiyatiningsih, 2014: 130).

Perempuan yang menikah dan bekerja, pasti berperan ganda, sering disebut juga *triple* peran, yaitu perempuan sebagai istri dan ibu sebagai penanggung jawab keluarga dan sebagai pencari nafkah. Tanggung jawab perempuan tidak hanya di ranah domestik, sebagaimana peran tradisional, namun juga bertanggung jawab juga di ranah publik. Pada gilirannya, dapat dilihat pada keluarga yang istrinya bekerja, maka peran suami juga bertambah karena pembagian tugas dan peran dalam keluarga terjadi perubahan. Namun demikian, banyak juga terjadi, meskipun para istri sudah berperan ganda, tetapi suami tidak bersedia membantu istrinya di ranah domestik. Para suami masih tetap menjalankan perannya sesuai dengan harapan masyarakat, yaitu sebagai laki-laki pencari nafkah.

Karena terjadi perubahan peran, maka seringkali timbul ketegangan antara suami dan istri dalam keluarga. Meskipun demikian, perempuan lebih sering mengalami ketegangan dalam dinamika antara tugas pekerjaan di dunia domestik dan dunia publik dibandingkan dengan laki-laki, terutama dalam pembagian waktu dan tanggung jawab. Banyak laki-laki merasa kurang terlibat dalam urusan domestik karena merasa pekerjaan utama laki-laki adalah pekerjaan publik (Sumiyatiningsih, 2014: 131).

Scanzoni dalam Sumiyatiningsih (2014: 127-128) mengidentifikasi relasi suami istri dalam keluarga dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Hubungan kepemilikan (*ownership*), yaitu secara finansial maupun emosional istri dianggap sebagai milik suami. Dalam hubungan suami istri yang bersifat *ownership*, istri memerankan kepatuhan total kepada suami. Peran suami dalam keluarga sebagai pencari nafkah utama. Hubungan didominasi oleh suami, baik melalui pengaruh yang dimiliki, kekuasaan karena mencari nafkah maupun wibawa yang dimiliki. Pada umumnya suami otoriter, keputusan keluarga banyak ditentukan oleh suami.
- b. Hubungan pelengkap (*complementary*) yaitu peran istri sebagai pelengkap kegiatan suami. Dalam pola hubungan suami istri *complementary*, memang suami selalu melibatkan istri, tetapi istri tetap bergantung pada suami terutama dalam pengambilan keputusan keluarga. Dalam lingkungan sosial, istri menempatkan dirinya sebagai panutan bagi yang lain, dalam hal memenuhi atau menutupi kekurangan suaminya.
- c. Hubungan *hierarkhi*, yaitu suami menempatkan diri sebagai atasan dan istri menempatkan diri sebagai bawahan. Pola hubungan *hierarkhi* dalam keluarga menempatkan suami sebagai atasan dan istri sebagai

bawahan. Hubungan hierarkhi suami istri, dalam hal ini tidak dalam pengertian hubungan yang kaku dan sepihak, namun seringkali dalam hubungan yang harus diterima sebagai suatu keharusan.

- d. Hubungan kemitraan (*partnership*), yaitu suami istri menempatkan diri sebagai mitra sejajar dan seimbang. Pola hubungan *partnership* merupakan hubungan kemitraan yang menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau suami dan istri dalam keluarga. Dalam pengambilan keputusan seringkali diambil melalui diskusi secara argumentatif. Pada pola hubungan *partnership* dipertimbangkan kebutuhan dan keputusan masing-masing. Suami dan istri lebih diperlakukan sebagai sahabat yang saling mendukung dan membutuhkan.

Dari keempat pola sebagaimana dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pola pertama sampai ketiga merefleksikan relasi keluarga yang bersifat *patriarkhi*. Posisi seperti ini dapat berjalan secara berkelanjutan karena ideologi *patriarkhi* yang dianut atau diadopsi di dalam pengelolaan keluarga. Sedangkan pola yang terakhir yang bersifat *partnership* adalah pola yang sering diajukan oleh para feminis sebagai *counter culture*.

3. Membangun Relasi Gender dalam Keluarga Karir dalam Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender

a. Kemitraan Gender (*Gender Partnership*) dalam Keluarga melalui Relasi Peran Gender

Berkaitan dengan peran gender, Parson (dalam Puspitawati, 2014: 3) mengembangkan suatu model "keluarga inti (*nuclear family*)" pada tahun 1955 yang menjadi tipe keluarga yang dominan pada saat itu dengan tradisi peran gender yang masih sangat tradisional. Parson menganggap bahwa peran feminim adalah peran *expressive*, sedangkan

peran maskulin adalah peran *instrumental*. Model Parson digunakan untuk mengilustrasikan posisi ekstrim dari peran gender dengan menggunakan model A yang menggambarkan pemisahan peran gender antara laki-laki dan perempuan secara total dan model B menjelaskan peleburan pembatas peran gender secara sempurna antara laki-laki dan perempuan. Model Parson dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Peran Gender menurut Talcott Parson

| Aspek | Model A: PemisahaPeran Total antara Laki-Laki dan Perempuan | Model B: Peleburan Total Peran antara Laki-Laki dan Perempuan |
|--------------------|--|--|
| Pendidikan | Pendidikan spesifk gender, kualifikasi professional tinggi hanya penting untuk laki-laki | Sekolah bersama, kualitas kelas dan kualitas pendidikan sama untuk laki-laki dan perempuan |
| Profesi | Tempat kerja professional bukan tempat utama perempuan, karir dan professional tinggi tidak penting untuk perempuan | Karir adalah sama pentingnya untuk laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, kesetaraan kesempatan berkarir professional untuk laki-laki dan perempuan sangat diperlukan |
| Pekerjaan di rumah | Pemeliharaan rumah dan pengasuhan anak merupakan fungsi utama perempuan, partisipasi laki-laki pada fungsi ini hanya sebagian saja | Semua pekerjaan di rumah harus dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, ada kontribusi setara antara suami dan istri |

Harmoni dalam Keluarga Perempuan karir:

| | | |
|--------------------------------|--|--|
| Pengambilan Keputusan | Hanya bila ada konflik, maka laki-lakilah yang terakhir menangani, misal memilih tempat tinggal, memilih sekolah, dan keputusan beli | Laki-laki tidak dapat mendominasi perempuan, harus ada kesetaraan |
| Pengasuhan Anak dan Pendidikan | Perempuan menangani sebagian besar fungsi untuk mendidik anak dan merawatnya setiap hari | Laki-laki dan perempuan berkontribusi secara setara dalam fungsi ini |

Sumber: Parson (dalam Puspitawati, 2014)

Namun realita dalam masyarakat, posisi ekstrim (seperti model A atau model B) sangat jarang ditemui. Realitanya adalah model campuran antara model A dan B. Model yang sangat nyata di masyarakat adalah adanya *'double burden'* pada perempuan yang memiliki peran ganda sebagai pekerja dan sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, peran gender bagi setiap pasangan suami istri tidak kaku, pasti ada negosiasi di waktu yang diperlukan seiring dengan perkembangan tahapan keluarga (Puspitawati, 2014: 4).

Sementara itu, aplikasi peran gender dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat sangat penting karena dapat mempengaruhi semua perilaku manusia, seperti pemilihan pekerjaan, pemilihan rumah, pemilihan bidang pendidikan, bahkan pemilihan pasangan dan cara mendidik anak. Perubahan global dan trend industrialisasi telah menyebabkan transformasi pada institusi sosial, komunitas dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, yang akhirnya juga memberikan tekanan, baik secara sosial, ekonomi maupun psikologi pada tingkatan individu, keluarga dan masyarakat. Perkembangan ekonomi dan teknologi juga membawa pengaruh pada pergeseran nilai-nilai individu dan keluarga, baik yang berkaitan dengan prinsip-prinsip hidup, nilai-nilai keluarga

maupun nilai-nilai kebersamaan, termasuk pergeseran peran gender antara laki-laki dan perempuan (Puspitawati, 2014: 4).

Pergeseran nilai-nilai individu tercermin dari kesadaran bahwa peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan adalah sama (*equal*) meskipun secara biologis memiliki perbedaan. Pergeseran nilai-nilai individu juga tercermin dari persamaan tingkatan nilai antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pergeseran nilai-nilai atau norma masyarakat tercermin dari adanya kemitraan laki-laki dan perempuan dalam pembangunan dan bahwa laki-laki (suami) tidak satu-satunya aktor yang bertanggung jawab pada pekerjaan publik namun sudah menjadi tanggung jawan bersama dengan perempuan (istri). Pergeseran nilai keluarga tercermin dari meningkatnya kemitraan gender (*gender partnership*) dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga yang ditunjukkan dengan saling dukungan dalam *generating income* keluarga (Puspitawati, 2014: 5).

Kemitraan gender dalam keluarga dapat disajikan dalam gambar berikut.

Gambar 1.

Kemitraan Gender dalam Pembagian Peran Keluarga



Sumber: Puspitawati (2014)

Gambar di atas menjelaskan bahwa kemitraan gender dalam pembagian peran keluarga diwujudkan melalui kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran, baik peran publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan. Kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumberdaya, terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur yang menggambarkan adanya 'good governance' di tingkat keluarga (Puspitawati, 2014: 5-6).

Adapun aplikasi kemitraan suami istri dalam kehidupan keluarga dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.

Aplikasi Kemitraan Suami Istri dalam Kehidupan Keluarga

| No | Cerminan Kemitraan | Aplikasi Kemitraan Suami Istri |
|----|--|---|
| 1 | Pembagian tugas dan peran dalam keluarga | Berdasarkan pembagian tugas, istri bertugas sebagai manajer rumah tangga, namun suami sering memberikan ide dalam mengatur dan merencanakan furnitur ruangan, <i>lay out</i> atau interior design ruangan dan <i>landscape</i> pekarangan. Jadi, meskipun istri berperan sebagai manajer utama rumah tangga, suami juga berkontribusi melalui kontribusi ide, uang dan perhatian, namun kontribusi tenaga dan waktunya sangat terbatas. |

| | | |
|---|-----------------------------|--|
| | | <p>Berdasarkan pembagian tugas, istri bertugas sebagai pendidik dan pengasuh anak-anak, namun suami sering mengingatkan anak untuk rajin belajar dan menjaga diri serta berhati-hati di jalan dan di sekolah. Jadi, meskipun istri berperan sebagai pengasuh dan pendidik utama anak, suami juga berkontribusi secara rutin dan atif melalui kontribusi ide dan perhatian, namun kontribusi tenaga dan waktunya sangat terbatas.</p> <hr/> |
| | | <p>Berdasar pembagian tugas, suami bertugas sebagai pencari nafkah utama keluarga, namun istri berkontribusi secara rutin melalui penyiapan tas kerja, pakaian kerja dan perlengkapan pekerjaan lain yang diperlukan suami.</p> <hr/> |
| 2 | Transparansi dalam keluarga | <p>Meskipun istri memegang keuangan keluarga (suami secara rutin memberikan sebagian besar pendapatannya kepada istri), bahkan istri menyimpan uang keluarga dalam tabungan keluarga di bank (atas nama istri), namun istri selalu mengkomunikasikan dan menunjukkan kepada suami laporan keuangan keluarga dan secara garis besar jumlah pengeluaran keluarga kepada suami.</p> <hr/> |
| | | <p>Sebaliknya, suami selalu melaporkan perolehan pendapatannya dan prediksi pendapatan selanjutnya.</p> <hr/> |

3

Akuntabilitas
dalam keluarga

Perencanaan keuangan keluarga dilakukan bersama antara suami istri bahkan dengan anak-anak apabila diperlukan berkaitan dengan rencana jangka pendek, menengah dan panjang keluarga.

Penggunaan dan perencanaan sumber daya materi dan non materi keluarga dikomunikasikan dengan baik secara terbuka pada semua anggota keluarga, terutama antara suami dan istri.

Penggunaan dan perencanaan sumberdaya keluarga harus jelas dan terukur. Suami memberi tahu istri secara jelas dan terukur tentang penggunaan dan perencanaan sumberdaya keluarga, dan sebaliknya istri memberi tahu suami secara jelas dan terukur semua perencanaan dan penggunaan sumberdaya keluarga.

Monitoring, *checking*, kontrol terhadap semua penggunaan sumberdaya berikut akses terhadap sumberdaya di luar sistem keluarga harus diperkirakan di hitung secara jelas dan terukur, sepengetahuan pasangan suami dan istri.

| | |
|---|--|
| <p><i>Good governance</i> dalam keluarga</p> <p><i>Good governance</i> dalam keluarga</p> | <p>Meskipun suami sebagai kepala keluarga, namun dalam menjalankan perannya tidak semena-mena semauanya sendiri, tidak boleh oteriter, namun harus dijalankan secara bijaksana dan mengakomodasi saran dan ide, baik dari istrinya maupun anak-anaknya.</p> |
| <p>4</p> | <hr/> <p>Pasangan suami istri tidak boleh menggunakan kewenangannya sebagai orang tua untuk mengeksploitasi anak-anaknya; suami tidak boleh mengeksploitasi istri untuk kepentingannya sendiri.</p> <hr/> <p>Di dalam menjalankan peran dan tugasnya, baik suami maupun istri saling bekerjasama dalam menstabilkan keadaan keluarga, berusaha untuk mempertahankan hidup kelarga dengan cara-cara yang baik, meningkatkan kreatifitas dalam menyejahterakan keluarga dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada.</p> <hr/> <p>Seandainya ketidaksepahaman antara suami istri, maka dicari solusi yang baik agar dapat memahami perbedaan permasalahan dan menyamakan persepsi untuk menuju tujuan keluarga bersama</p> <hr/> |

Sumber: Puspitawati, 2014.

b. Keterlibatan Suami Istri dalam Kegiatan Rumah Tangga

Peran sebagai suami-istri atau ayah-ibu merupakan konsekuensi dari kehidupan perkawinan. Pembagian tugas dan peran suami istri itu, biasanya dilakukan berdasarkan kompromi dengan pasangannya. Sejauh mana suami terlibat dalam kegiatan rumah tangga, tergantung dari hasil kompromi di antara pasangan suami istri tersebut. Menurut Nye (dalam Supriyantini, 2002: 8-9), aspek-aspek kegiatan rumah tangga tersebut, di antaranya adalah: (a) *the housekeeper role*: bertanggung jawab pada kebersihan rumah, mencuci pakaian dan alat-alat makan, berbelanja dan menyiapkan makanan dan mengatur keuangan rumah tangga; (b) *the provider role*: bertanggung jawab pada mencari uang untuk mendukung keluarga; (c) *the child-care role*: merawat anak secara fisik, seperti memberi makan, mengenakan pakaian, memandikan dan menjaga anak; (d) *the child socialization role*: mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, sikap-sikap, ketrampilan-ketrampilan dan perilaku yang disetujui masyarakat; (e) *the sexual role*: bereaksi terhadap kebutuhan seksual dari pasangan; (f) *the kinship role*: memelihara hubungan antara keluarga dan mengunjungi sanak keluarga jika diperlukan; (g) *the recreational role*: mengorganisir kegiatan rekreasi keluarga; dan (h) *the therapeutic role*: mendengarkan, mau mengerti, bersimpati, membantu dan merawat anggota lain dalam keluarga.

Berkaitan dengan keterlibatan suami dalam kehidupan rumah tangga, terdapat beberapa teori yang membahas peran dan keterlibatan suami dalam kehidupan rumah tangga. Strong & De Vault (dalam Supriyantini, 2002: 9-10) mengemukakan teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Struktural Functionalism*.

Struktural Functionalism (Fungsionalisme Struktural) adalah madzhab arus utama (*mainstream*) dalam ilmu sosial

yang dikembangkan oleh Robert K. Merton dan Talcott Parson. Lahirnya fungsionalisme struktural ini memperoleh dorongan besar lewat karya klasik seorang ahli sosiolog Perancis, Emile Durkheim. Teori ini memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan. Masing-masing struktur dalam masyarakat, seperti agama, pendidikan, struktur politik dan rumah tangga, secara terus-menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni (Taufiq, 2004: 48 -49).

Para penganut teori ini berpendapat bahwa teori struktural fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Teori struktural fungsional berupaya menjelaskan bagaimana sistem itu senantiasa berfungsi untuk mewujudkan keseimbangan di dalam masyarakat. Keseimbangan itu dapat terwujud, jika tradisi peran gender mengacu pada posisi semula. Berdasarkan teori ini, maka perbedaan status dan peran antara laki-laki dan perempuan adalah fungsional. Dengan perbedaan ini, akan tercipta keharmonisan dan keseimbangan dalam suatu masyarakat. Kedudukan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan harus tetap dipertahankan agar tidak terjadi kegoncangan dalam masyarakat (Taufiq, 2004: 49). Oleh karena itu, pola yang non normatif dianggap akan melahirkan gejala. Jika suami terlibat dalam urusan rumah tangga, maka akan terjadi pola yang non normatif, yaitu suami sesuai dengan sifat instrumental yang mampu bersaing, teguh, yakin pada kemampuan diri dan rasional, lebih mendukung fungsi suami untuk sukses di dunia luar rumah (Supriyantini, 2002: 9).

2) *Conflict Theory*

Berkaitan dengan gender, teori konflik terkadang diidentikkan dengan teori Karl Marx. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan

perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam keluarga. Relasi suami istri tidak ubahnya seperti hubungan proletar dengan borjuis, hamba dan tuan (Taufiq, 2004: 50).

Berbeda dengan teori fungsionalisme struktural, teori konflik mengakui bahwa perbedaan adalah suatu yang dinamis. Dalam masing-masing perbedaan antara laki-laki dan perempuan terdapat kepentingan dan kekuasaan tertentu. Kepentingan dan kekuasaan yang berbeda inilah yang akan selalu menimbulkan konflik, yang satu berusaha menguasai yang lainnya. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidaklah fungsional, tetapi justru akan menimbulkan konflik kepentingan (Taufiq, 2004: 51).

Dengan demikian, menurut teori ini, terjadi konflik antara cinta dan kasih sayang dengan kekuasaan dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena individu yang terlibat dalam keluarga adalah individu yang masing-masing memiliki kepribadian, minat dan tujuan yang berbeda. Suami merasa mendapat legitimasi kekuasaan dan istri tergantung secara keuangan dengan suami, sehingga suami mengalami konflik antara melestarikan kekuasaan dan membantu pekerjaan rumah tangga untuk membuktikan rasa cinta terhadap istri (Supriyantini, 2002: 9).

3) *Symbolic Interaction Theory*

Teori ini berpandangan bahwa suami dapat menyalahartikan gerakan atau ucapan yang diungkapkan oleh pasangan. Simbol-simbol yang tampak seringkali tidak dimengerti oleh suami, akibat komunikasi yang kurang terbuka antara pasangan. Dengan adanya berbagai peran yang disandang oleh individu, membutuhkan keterbukaan dan penyesuaian baru yang selaras dengan situasi, harapan dan kebutuhan bersama, sehingga tercipta kerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas dalam rumah tangga.

4) *Family Systems Theory*

Berdasarkan teori ini, sistem kekeluargaan yang terdapat dalam setiap keluarga tidaklah sama, seperti dukungan istri dan masyarakat mengenai setuju atau tidaknya suami ikut serta dalam kegiatan rumah tangga. Persetujuan ini diberikan tergantung dari latar belakang budaya yang dianut istri dan masyarakat. Dalam masyarakat Jawa dianut paham patriarkis yang memihak kepada kaum laki-laki dan menekankan peranan perempuan sebagai ibu dan istri. Hal ini menghalangi suami untuk turut terlibat dalam urusan rumah tangga, karena rumah tangga merupakan wilayah istri.

5) *Social Exchange Theory*

Dalam teori ini, segala kegiatan didasarkan atas perhitungan untung-rugi. Bantuan yang diberikan oleh suami, diperhitungkan merupakan hal yang menguntungkan atau merugikan suami. Keuntungan yang didapat tidak saja dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk cinta, persahabatan, kekuasaan, status sosial, dan lain-lain. Kerugian yang mungkin terjadi, misalnya dalam bentuk kesepian, ketakutan dan kurangnya penghargaan. Dengan mengadakan komitmen yang harus disetujui bersama, rasa persaingan antara suami-istri dapat diatasi. Berdasarkan beberapa teori tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan suami dalam rumah tangga ditentukan oleh: (a) pandangan masyarakat yaitu pantas tidaknya seorang suami ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut dan latar budaya; (b) adanya komitmen yang harus disetujui bersama oleh pasangan suami-istri dengan cara kompromi dan saling terbuka antara pasangan tersebut dan (c) adanya sikap saling menghargai antara suami dan istri sebagai perwujudan rasa cinta (Supriyantini, 2002: 10).

Sementara itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suami untuk terlibat dalam kegiatan rumah

tangga, sebagaimana dikemukakan oleh Strong & De Vault (dalam Supriyantini, 2002: 10-11) adalah sebagai berikut:

- 6) Waktu luang: suami cenderung lebih mengkontribusikan dirinya untuk tugas rumah tangga, bila suami memiliki tuntutan waktu untuk bekerja yang lebih sedikit, misalnya pada permulaan karir atau setelah pensiun.
- 7) Orientasi peran gender: suami yang percaya pada peran egalitarian akan menerima lebih banyak tanggung jawab untuk pengasuhan anak, persiapan makanan dan membersihkan rumah.
- 8) Pekerjaan istri: bila istri memiliki orientasi karir, maka suami akan lebih berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga, terutama bila penghasilan istri lebih besar.
- 9) Orientasi peran gender istri: bila istri semakin berorientasi ekspresif dan pakar, semakin banyak bantuan yang didapat dari suaminya.
- 10) Identitas peran gender suami: suami yang lebih ekspresif, lebih banyak membantu istrinya daripada suami yang dominan, agresif dan tangguh secara emosional.

C. Kesimpulan

Relasi gender dalam keluarga karir dapat dibangun melalui kemitraan gender (*gender partnership*) yang setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian peran dan kerja, baik dalam ranah publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan. Melalui kemitraan dan relasi gender yang harmonis dalam keluarga, maka dapat terwujud kesejahteraan keluarga yang berkesetaraan dan berkeadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., 2003, "Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial", dalam *Humaniora*, Volume XV, No. 3/2003, t.k.: t. p.
- Echols, J. M. dan Shadily, H., 1996, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XXIII, Jakarta: Gramedia.
- Fakih, M., 1999, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufron, M. N., 2013, "Makna Karir bagi Wanita Karir", dalam *Proceedings Seminar Nasional Gender dan Islam*, Menggagas Pendidikan Islam Sensitif Gender di Indonesia Desember 2013, hlm. 111-124, Kudus: PSG STAIN Kudus.
- Gonibala, R., 2007, "Fenomena Bias Gender dalam Pendidikan Islam", dalam *Iqra'*, Volume 4 Juli - Desember 2007, t.k : t. p.
- Handoko, T. H., 2001, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta: BPFE.
- Mosse, J. C., 1996, *Half the World, Half a Chance: An Introduction to Gender and Development*, terj. Hartian Silawati, cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murniati, A. N., 2004, *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*, Magelang: Indonesia Tera.
- Nafisah, D., 2008, "Politisasi Relasi Suami Istri: Telaah KHI Perspektif Gender", dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak, Yin Yang*, Vol. 3, No. 2, Jul-Des 2008, t.k : t. p.
- Nohong, N., 2009, "Peran Ganda Guru sebagai Wanita Karir dalam Keluarga di Kelurahan Tidung Makassar", dalam *Jurnal Kajian Perempuan Bunga Wellu*, Vol. 14, No. 1, Juni 2009, hlm. 26-33, t.k : t. p.

- Puspitawati, H., 2014, Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga, [Online]. Tersedia: http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan_gender.pdf, Diakses pada: 1 November 2014.
- Ridwan, 2006, *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis*, Yuridis dan Sosiologis, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Setyowati, T. L. A. D., 2013, "Work-Family Konflik pada Perempuan Bekerja (Studi Kasus Dosen Perempuan di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga)", dalam *Kertas Kerja*, Salatiga: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Suhendra, A., 2012, "Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan dalam Organisasi Masyarakat Islam", dalam *Musawa*, Vol. 11, No. 1, Januari 2012, hlm. 47-64.
- Sumiyatiningsih, D., 2014, "Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis", dalam *WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, hlm. 125-138, [Online]. Tersedia: <http://ris.uksw.edu/download/jurnal/kode/J00756>, Diakses pada: 1 November 2014.
- Supriyantini, S., 2002, "*Hubungan Antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga*", skripsi, Sumatera Utara: USU.
- Taufiq, A., 2009, *Perspektif Gender Kyai Pesantren: Memahami Teks Menurut Konteks Relasi Gender dalam Keluarga*, Kediri: STAIN Kediri Press.
- Umar, N., 1999, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, cet.1, Jakarta: Paramadina.
- Wehr, H., 1980, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, cet. III., London: McDonald & Evans Ltd.

Widaningsih, L., tt, "Relasi Gender dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga", dalam hlm. 1-7, [Online]. Tersedia: [http: file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/197110221998022-LILIS_WIDANINGSIH/ Relasi_Gender-Lilis.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/197110221998022-LILIS_WIDANINGSIH/Relasi_Gender-Lilis.pdf), Diakses pada: 1 November 2014.